

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk berpribadi yang mengalami perubahan dan perkembangan dari saat ke saat. Manusia juga adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling unik di antara semua ciptaan Tuhan. Ia memiliki pikiran, kehendak dan perasaan sebagai unsur esensial yang membedakan eksistensinya dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Sebagai makhluk yang berpribadi unik, manusia sangat membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Itulah sebabnya manusia harus hidup dalam kebersamaan.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, karena pada masa ini remaja sedang mengalami perkembangan fisik maupun psikis yang sangat pesat, di mana secara fisik remaja telah menyamai orang dewasa, tetapi secara psikologis mereka belum matang. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi, karena remaja belum memiliki status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak.

Pembentukan identitas diri pada remaja menjadi hal yang sangat penting karena ada beberapa perubahan baik secara biologis, kognitif dan sosial. Perubahan remaja selama masa pubertas membawa perubahan nyata secara fisik yang membuat remaja mendefinisikan kembali identitas dirinya dan hubungan sosialnya dengan orang lain. Bertambahnya kapasitas intelektual menjadikan remaja memiliki cara pandang baru terhadap perubahan dirinya, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Perubahan cara pandang ini juga termasuk penilaian terhadap berbagai masalah, nilai-nilai, aturan dan pilihan yang ditawarkan padanya. Interaksi dengan lingkungan sosial yang luas memungkinkan remaja untuk memainkan berbagai peran dan status baru dalam masyarakat.

Pada masa remaja, remaja sendiri mulai menyadari tentang identitas dirinya. Pada awal masa remaja, remaja sendiri mulai melakukan eksplorasi terhadap kepribadiannya. Pencarian identitas diri pada masa remaja menjadi lebih kuat dengan tujuan agar ia dapat memberi jawaban atas dirinya. Siapakah ia pada saat ini, dan akan menjadi apa dan siapakah ia di masa yang akan datang. Pencarian identitas selama masa remaja ini, dianggap sangat penting karena identitas tersebut dapat memberikan suatu dasar untuk kehidupannya yang akan datang ketika ia telah mencapai usia dewasa.

Pertanyaan siapakah saya sebenarnya? Kemanakah saya akan pergi? Akan menjadi apakah saya pada masa yang akan datang? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini menjadi sangat relevan pada masa remaja. Karena itu salah satu tugas penting yang harus dihadapi oleh remaja adalah mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut guna menemukan identitas diri yang otonom. Sebab tujuan akhir dari perkembangan remaja ialah terbentuknya identitas diri. Pada akhir masa remaja, segala norma dan nilai yang sebelumnya merupakan sesuatu yang datang dari luar dirinya dan harus dipatuhi agar tidak mendapat hukuman, berubah menjadi suatu bagian dari dirinya dan merupakan pegangan atau falsafah hidup yang menjadi pengendali bagi dirinya. Untuk mendapatkan nilai dan norma tersebut, orangtua memegang peranan penting dalam proses ini. Orangtua membantu remaja dengan memberikan pendidikan fisik, pendidikan sosial, pendidikan moral, pendidikan kultural, pendidikan seksual dan pendidikan agama. Dengan demikian remaja memiliki pegangan yang kuat dalam usaha menggapai identitas diri yang otonom.

Jika dibandingkan dengan fase perkembangan lainnya, masa remaja adalah masa yang unik. Dengan rentang waktu yang sangat singkat, terjadi banyak perubahan, baik fisik, emosional, kemampuan dan keterampilan, pola hubungan sosial dan penemuan identitas diri. Pada masa ini, remaja menghadapi saat-saat kritis untuk mengenali diri yang sesungguhnya. Masa krisis ini menentukan bagaimana dia menghadapi kehidupan selanjutnya yang

merupakan awal kedewasaan. Pada masa ini, remaja sangat mudah terpengaruh oleh hal baru, baik yang positif maupun yang negatif, sebab ia belum memiliki pegangan hidup yang kuat. Jika sejak awal remaja dibimbing di lingkungan positif yang mendukungnya, dia akan tumbuh dan memiliki pegangan hidup yang baik untuk kehidupannya kelak. Sebaliknya jika remaja terlibat dalam pergaulan yang salah, maka dapat dipastikan dia akan terpengaruh oleh pergaulan itu.¹

Melihat kenyataan bahwa tidak semua remaja berperan aktif dalam membangun kehidupan bersamanya, maka sangat dibutuhkan bentuk pembinaan yang mampu mengaktifkan mereka. Pengaruh kemerosotan hidup remaja semakin merajalela, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta modernisasi yang semakin pesat. Hal tersebut sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, terutama remaja dengan sangat mudah mengikuti arah perkembangan tersebut. Akhir-akhir ini melalui berbagai alat komunikasi, baik lewat media cetak maupun elektronik, remaja sering menjadi objek pembahasan ataupun topik berita.

Kehidupan remaja di Indonesia akhir-akhir ini semakin mendapat perhatian. Berita-berita di media massa kerap kali diwarnai dengan peristiwa-peristiwa yang memprihatinkan di kalangan mereka. Ada sebagian remaja yang mengisi waktu luang mereka dengan berpesta dan menenggak minuman keras. Bahkan ada satu anggapan umum di kalangan mereka bahwa suatu pesta belumlah lengkap jika tidak diwarnai dengan kemabukan. Di kalangan remaja juga mulai *trend* dengan penggunaan narkoba dan pil-pil perangsang yang semakin hari semakin digemari.

Perkelahian antar pelajar, kasus pembunuhan, perampokan bahkan pemerkosaan dan perbuatan tidak bermoral lainnya menunjukkan indeks kemerosotan moral remaja yang kian

¹Dra. Sari Yuanita, *Fenomena Dan Tantangan Remaja Menjelang Dewasa*, (Yogyakarta: Brilian Books, 2011), hal. 10-11

hari kian meningkat. Fakta menunjukkan bahwa tak sedikit remaja yang diseret ke dalam lembaga pembinaan masyarakat lantaran hanya ingin menikmati kebahagiaan semu dan mengikuti arus perkembangan zaman secara gamblang dan salah. Fakta itu ditunjang dengan berita-berita di media massa bahwa tidak sedikit remaja yang sudah terjebak dalam kehidupan seks di luar nikah. Angka kehamilan di luar nikah meningkat. Pengguguran janin sering dilakukan remaja. Banyak bayi yang diterlantarkan karena kehadirannya dianggap sebuah “kecelakaan”.

Ada banyak spekulasi yang berkembang perihal penyebab semua kenyataan di atas. Ada pendapat yang berkembang bahwa perilaku moral, terutama perilaku moral seksual remaja yang buruk di atas disebabkan oleh: penyebaran video-video, bacaan-bacaan dan gambar-gambar porno yang tak terbendung lagi, sehingga memudahkan remaja untuk mengaksesnya. Pergaulan bebas di kalangan remaja serta kurangnya pengawasan dari orangtua terhadap remaja, menambah runyam persoalan remaja. Orangtua tidak memiliki banyak waktu untuk ada bersama anak-anaknya di rumah. Ayah dan ibu sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Dengan demikian perhatian dan pengontrolan terhadap remaja sangat tidak memadai. Selain alasan-alasan di atas, peneliti sendiri berpikir bahwa kurangnya pengaruh yang kuat dari agama terhadap moralitas terutama moralitas seksual remaja, merupakan salah satu alasan utama juga. Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak tidak menjalankan perannya dengan baik untuk mengajarkan pendidikan moral seksual bagi remaja.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama yang dikenal oleh remaja memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk moralitas remaja. Dalam keluarga, remaja dapat belajar memenuhi kebutuhan pribadinya, menjalin relasi yang baik dengan orang lain, mampu mengembangkan diri secara matang, serta dapat mengatasi masalah-masalah yang

dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Semua ini akan terealisasi sempurna jika keluarga sungguh-sungguh memberikan perhatian bagi perkembangan remaja menuju kedewasaan.

Memang harus diakui, menjadi orangtua bukanlah hal yang mudah. Menjadi orangtua adalah tugas yang berat. Namun karena lingkungan pertama yang dikenal remaja adalah keluarga maka mau tidak mau orangtua harus memberi perhatian ekstra bagi remaja serta serius dalam membimbing dan mendidiknya.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, peneliti mencoba meneliti, menganalisis dan mendalaminya di bawah judul PERANAN KELUARGA KRISTIANI BAGI PENDIDIKAN MORAL SEKSUAL REMAJA.

1.2 Perumusan Masalah

Beberapa pertanyaan yang melatari peneliti untuk mendalami tema di atas sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksudkan dengan remaja, keluarga Kristiani dan pendidikan moral seksual remaja?
2. Bagaimana perkembangan dalam diri remaja?
3. Manakah tujuan keluarga Kristiani?
4. Bagaimana peranan keluarga Kristiani bagi pendidikan moral seksual remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui siapa itu remaja, keluarga Kristiani dan apa itu pendidikan moral seksual remaja.
2. Untuk mengetahui perkembangan dalam diri remaja.
3. Untuk mengetahui tujuan keluarga Kristiani.
4. Untuk mengetahui peranan keluarga Kristiani bagi pendidikan moral seksual remaja.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Civitas Akademika

Penelitian ini berguna sebagai sebuah sumbangan bagi civitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya mengenai pemahaman tentang peranan keluarga Kristiani bagi pendidikan moral seksual remaja.

1.4.2 Remaja

Penelitian ini dapat berguna bagi para remaja, untuk menambah wawasan mereka mengenai seksualitas remaja dan pandangan Kristiani tentang seksualitas manusia.

1.4.3 Keluarga-Keluarga Kristiani

Penelitian ini menjadi sumbangan yang berharga bagi keluarga-keluarga Kristiani agar dapat memahami peranan mereka dalam pendidikan moral seksual remaja.

1.4.4 Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu sumbangan dan bahan referensi bagi masyarakat dalam memberikan pendidikan moral seksual bagi remaja-remaja melalui pendekatan kekeluargaan.

1.4.5 Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk semakin memahami tentang peranan keluarga Kristiani bagi pendidikan moral seksual remaja.

1.5 Metode Penelitian

Karya tulis ini dibuat dengan menggunakan metode kepustakaan. Berbagai data dan informasi di peroleh melalui buku-buku, manuskrip, dan artikel-artikel yang semuanya berhubungan dengan penelitian ini. Selanjutnya Peneliti menggunakan sumber-sumber literer tersebut sebagai pijakan untuk pembahasan peneliti. Berdasarkan gagasan-gagasan yang berhasil dihimpun, peneliti akan merefleksikannya dan berusaha memberikan suatu penilaian yang bersifat evaluatif.

1.6 Sistematika Penelitian

Peneliti mengelompokkan penelitian ini ke dalam lima bagian, yakni:

Bab I: Pendahuluan. Di dalam bab ini, peneliti memaparkan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II: Keluarga dan Peranannya. Dalam bab ini, peneliti menguraikan tentang pengertian keluarga, jenis-jenis keluarga, terbentuknya keluarga, unsur-unsur dalam keluarga dan tujuan keluarga Kristiani.

Bab III: Remaja dan Seksualitasnya. Di dalam bab ini, peneliti membahas secara khusus mengenai remaja dan seksualitasnya. Peneliti menjelaskan tentang pengertian remaja baik secara riil maupun menurut asal bahasanya, periode masa remaja, ciri-ciri masa remaja, aspek-aspek perkembangan remaja, tingkah laku seksual remaja dan seksualitas dalam terang ajaran Kristiani.

Bab IV: Peranan Keluarga Kristiani Bagi Pendidikan Moral Seksual Remaja. Di dalam bab ini peneliti mengulas tentang keluarga sebagai pendidik pertama dan utama bagi remaja, pentingnya pendidikan moral seksual bagi remaja, metode pendidikan yang efektif, kendala

yang dihadapi, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan moral seksual remaja, pendidikan pendukung lainnya dan hasil yang ingin dicapai dalam pendidikan moral seksual remaja.

Bab V: Penutup. Pada bab ini, peneliti menguraikan kesimpulan serta usul saran.